
Upaya Meningkatkan Kompetensi Pengelola Perpustakaan Melalui Kegiatan Komunitas SLiMS Kediri Raya

Muhammad Hamim

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

ABSTRACT

The fast development of library technology has forced librarians and information managers to continually improve their competencies. In order to enhance their skills, ones can participate in both formal and informal education. One of the informal ways of sharpening skills is to engage in communities. SLiMS Kediri Raya Community is a community which concerns on sharpening their members' librarianship skills, primarily in enhancing their library IT skills. There are several activities held by the community which include gathering day, workshops or training session, library automation consultation and guidance, and online learning through social media. It is hoped that by participating in those activities, the community members who majority did not have any librarianship educational backgrounds will be able to improve their skills and competencies in the field.

Keywords: SLiMS Kediri Raya Community, SLiMS, Librarians, Library IT skills and competencies

ABSTRAK

Perkembangan dunia perpustakaan menuntut pengelolanya untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Peningkatan kompetensi perpustakaan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan jalur non-formal. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui komunitas. Komunitas SLiMS Kediri Raya merupakan salah satu komunitas yang mempunyai konsen dalam bidang perpustakaan, khususnya dalam bidang teknologi informasi di perpustakaan. kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SLiMS Kediri Raya bertujuan untuk berbagi ilmu dan juga sharing pengalaman dalam pengelolaan perpustakaan. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas SLiMS Kediri Raya adalah gathering day, workshop atau pelatihan, pendampingan pelaksanaan otomasi perpustakaan, dan kuliah menggunakan media sosial. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan yang kebanyakan tidak mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan.

Kata kunci: Komunitas SLiMS Kediri Raya, SLiMS, Pustakawan, Skill dan kompetensi IT perpustakaan

PENDAHULUAN

Kompetensi pengelola perpustakaan menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun peran perpustakaan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, masih banyak pengelola perpustakaan yang belum menguasai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengelola perpustakaan. Terkadang hal ini diperparah dengan kebijakan pimpinan yang kurang bersahabat dengan perpustakaan terkait dengan penempatan personil dalam perpustakaan. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap tugas-tugas di perpustakaan, faktor psikologis (kurangnya kepercayaan diri) dan kurangnya kemandirian dalam mengoptimalkan kreatifitas dan inisiatif dari dalam diri masing-masing (Hartono, 2015). Pengelola perpustakaan dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi di bidang perpustakaan agar dapat mengambil peran lebih dalam proses pembelajaran.

Peran perpustakaan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan pola pikir penggunanya. Pada awalnya, perpustakaan hanyalah berfungsi sebagai tempat deposit koleksi dan tempat mencari buku semata. Dengan perkembangan pola pikir yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan di bidang teknologi, maka perpustakaan harus juga mengikuti tren dan perkembangan pola pikir tersebut. Perpustakaan harus mampu menjadi salah satu *one stop station* dan destinasi penting di mana orang

bisa berinteraksi satu dengan yang lainnya, pencarian informasi yang valid dan tepat, sebagai wahana transfer *knowledge*, dan juga sebagai tempat untuk menelorkan inovasi dan kreatifitas (Wicaksono, 2004).

Perkembangan peran perpustakaan akan berdampak pula pada pengelola perpustakaan. Pengelola perpustakaan dituntut untuk meningkatkan standar kompetensinya agar bisa mengambil peran dalam proses perkembangan peran perpustakaan. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pengelola perpustakaan adalah kemampuan dalam manajemen informasi, kemampuan *interpersonal* yang berguna dalam komunikasi dengan pengguna maupun rekan kerja, kemampuan dalam menggunakan teknologi dalam mendukung pekerjaannya, dan kemampuan dalam pengelolaan administrasi secara baik. Pengelola perpustakaan memerlukan kompetensi-kompetensi tersebut dalam melaksanakan pelayanan kepada penggunanya.

Peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan resmi saja. Banyak metode atau cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan. Salah satunya adalah dengan berjejaring. Dengan berjejaring maka akan terjadi transfer *knowledge* antara individu satu dengan individu lainnya.

Pada era berbasis teknologi informasi saat ini, membangun sebuah jejaring bukanlah hal yang sulit. Hal ini bisa dilihat dari menjamurnya komunitas-komunitas dalam bidang-bidang tertentu. Komunitas sendiri dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai perhatian, masalah dan kegemaran terhadap suatu topik tertentu dan secara terus menerus berinteraksi (Wenger, 2002). Selain itu, komunitas juga bisa diartikan sebagai kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu (<https://kbbi.web.id/komunitas>). Jadi komunitas merupakan wadah untuk berinteraksi, berkomunikasi, belajar bersama dan juga berbagi pengalaman dalam bidang-bidang tertentu. Dalam dunia perpustakaan, terdapat banyak sekali komunitas-komunitas yang lebih spesifik dalam bidang tertentu seperti komunitas pustakawan, komunitas baca, komunitas menulis dan masih banyak lagi komunitas-komunitas lain yang berkaitan dengan perpustakaan.

Salah satu komunitas yang mempunyai konsen di bidang perpustakaan adalah komunitas SLiMS. Komunitas *Senayan Library Management System* (SLiMS) pada awalnya terbentuk karena kesamaan hobi di bidang aplikasi *open source*, khususnya aplikasi otomasi perpustakaan. Komunitas ini mempunyai anggota yang mempunyai latar belakang yang sangat beragam. Tujuan awal pembentukan komunitas ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan khususnya dalam bidang teknologi informasi, sekaligus juga untuk mempromosikan penggunaan aplikasi *open source* dalam pengelolaan perpustakaan. Selain itu komunitas ini juga bertujuan agar perpustakaan dapat memperoleh aplikasi sistem informasi perpustakaan yang murah dan mudah dikuasai sehingga menumbuhkan kemandirian dalam pengelolaannya (Purwoko, 2013).

Sebagai salah satu komunitas yang berkecimpung dalam dunia perpustakaan yang awalnya berkonsentrasi pada bidang teknologi informasi untuk perpustakaan, komunitas SLiMS dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan kompetensi pengelola perpustakaan. Mulai dari bagaimana cara peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan di bidang teknologi informasi, peningkatan kompetensi di bidang manajemen perpustakaan, manajemen administrasi perpustakaan, peningkatan interpersonal pengelola perpustakaan dan juga bagaimana menyasiasi kondisi pengelola perpustakaan yang cenderung berperan sebagai agen ganda. Yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan dan berimbas pada nilai tawar perpustakaan itu sendiri.

PEMBAHASAN

Kompetensi Pustakawan

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan dalam hal ini mencakup tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja (Perpustakaan

Nasional RI, 2012). Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pengelola perpustakaan adalah kompetensi dalam bidang pengelolaan perpustakaan, kompetensi dalam bidang teknologi informasi, kompetensi dalam melakukan komunikasi, kompetensi kepribadian (*soft skill*) dan kompetensi Ilmu-ilmu lain yang mendukung. (Rumani, 2014)

- a. Kompetensi dalam bidang pengelolaan perpustakaan
Seorang pengelola perpustakaan harus menguasai ilmu tentang perpustakaan. Skill dasar pengelolaan perpustakaan yang harus dimiliki adalah bagaimana mendapatkan suatu informasi, mengolah informasi, mengelola informasi sampai pada penyebaran informasi. Secara teknis seorang pengelola perpustakaan harus menguasai analisis bahan pustaka, manajemen koleksi, administrasi perpustakaan, layanan teknis perpustakaan, *shelving* dan lain sebagainya. Kompetensi tersebut bisa diperoleh dari pendidikan secara formal maupun non-formal.
- b. Kompetensi dalam bidang teknologi informasi
Kompetensi dalam bidang teknologi informasi yang dimaksudkan adalah kemampuan menggunakan dan menerapkan teknologi informasi yang berkembang saat ini ke dalam pengelolaan perpustakaan. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam mengoperasikan komputer, manajemen komputer, manajemen jaringan komputer, *maintenance* komputer dan jaringan, pengelolaan *database* dan lain-lain.
- c. Kompetensi dalam melakukan komunikasi
Komunikasi sangat penting karena tugas utama perpustakaan adalah pelayanan terhadap pemustaka. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal (dengan kata-kata) ataupun non-verbal (bahasa tubuh). Selain itu, komunikasi dapat dilakukan secara tertulis melalui media-media yang dapat dijangkau oleh pemustaka. Kemampuan bahasa juga menjadi nilai tambah karena pada saatnya, pemustaka tidak hanya berasal dari satu daerah atau satu negara saja. Kemampuan penggunaan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) akan memudahkan pengelola perpustakaan untuk berkomunikasi dengan pemustaka yang berasal dari negara lain.
- d. Kompetensi kepribadian (*soft skill*)
Soft skill berkaitan dengan tabiat atau perilaku seseorang yang mencerminkan kepribadian. Kepribadian yang baik akan berefek pada profesionalisme dalam menjalankan tugas yang telah ditetapkan. Perilaku yang dapat meningkatkan kepribadian seseorang antara lain arif dan bijaksana dalam menyikapi persoalan, emosi yang stabil, konsisten dalam tugas, berpikiran terbuka, berwawasan luas, menerima perubahan kearah yang lebih baik, religius, mampu bekerja sama dalam tim dan lain sebagainya.
- e. Kompetensi ilmu-ilmu lain yang mendukung tugas kepustakawanan. Beberapa di antaranya adalah ilmu agama, hukum, ekonomi, psikologi, teknik dan lain sebagainya.

Komunitas SLiMS Kediri Raya

Komunitas dapat diartikan sebagai “bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu” (Soekanto, 1985). Selain itu, komunitas dapat juga diartikan sebagai “suatu kelompok setempat (lokal) di mana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktivitas) kehidupannya” (Ram & Sobari, 1984).

Komunitas dapat menjalankan peran sebagai tempat *coming out*, tempat bertukar informasi, menunjukkan eksistensi dan tempat saling menguatkan (Podjajani, 2005).

- a. Tempat *coming out* apabila diterjemahkan secara harfiah sebagai tempat keluar. Yang dimaksud di sini adalah apabila seseorang sudah bergabung dalam suatu komunitas, maka orang tersebut harus siap kapan saja apabila dibutuhkan oleh komunitas. Berkumpul dengan sesama anggota komunitas.

- b. Komunitas merupakan media bertukar informasi (khususnya yang berkaitan dengan komunitasnya). Misalkan saja komunitas menulis, maka sesama anggota dapat bertukar informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan tulis menulis. Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi penting terkini, masalah yang berkembang saat ini, isu, *life style*, gosip, bisnis dan lain sebagainya. Terkadang informasi yang disampaikan tidak berkaitan dengan komunitasnya, akan tetapi tetap mendukung eksistensi komunitas.
- c. Setiap anggota komunitas mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Tapi pada intinya adalah keinginan pribadi untuk eksis dalam suatu hal. Seorang anggota komunitas akan lebih mampu menunjukkan eksistensinya dalam sebuah komunitas karena didukung oleh anggota komunitas yang mempunyai kesamaan ide dan pemikiran.
- d. Sesama anggota komunitas akan saling menguatkan. Ibarat sebuah lidi, apabila berdiri sendiri akan mudah patah. Akan tetapi jika disatukan dalam sebuah komunitas maka satu dengan yang lain akan saling menguatkan. Sesama anggota komunitas memiliki ikatan emosional yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan dalam pemikiran, kesamaan dalam keinginan, kesamaan ide, kesamaan nasib, kesamaan kondisi dan lain sebagainya.

Pada awalnya Komunitas SLiMS Kediri Raya terbentuk dari pertemuan beberapa pengelola perpustakaan yang peduli dengan pengembangan perpustakaan terutama untuk otomasi perpustakaan. Beberapa pengelola perpustakaan tersebut sering menerima keluhan dari pengelola perpustakaan (khususnya perpustakaan sekolah) yang mengalami kesulitan dalam mengelola perpustakaan. Pengelola perpustakaan tidak tahu harus melakukan apa dan bertanya kepada siapa terkait dengan pengelolaan perpustakaan sekolah secara baik dan benar. Sehingga muncul inisiatif untuk membuat jejaring pengelola perpustakaan di wilayah eks-Karesidenan Kediri.

Berkumpulnya beberapa pengelola perpustakaan dan pemerhati perpustakaan menyepakati untuk membangun komunitas di bawah bendera Komunitas SLiMS (*Senayan Library Management System*) yang memfokuskan diri untuk penerapan otomasi perpustakaan berbasis SLiMS di perpustakaan area karesidenan kediri, khususnya perpustakaan sekolah. Dipilihnya SLiMS pada saat itu karena SLiMS merupakan *software* berbasis *open source* dan mudah didapatkan dan digunakan. Selain itu, di beberapa wilayah Indonesia juga sudah berdiri komunitas-komunitas serupa. Sehingga, diharapkan dengan banyaknya jejaring komunitas maka akan mudah dalam berkonsultasi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kepengurusan Komunitas SLiMS Kediri Raya awalnya hanya terdiri dari 3 (tiga) orang saja yang menjabat sebagai koordinator komunitas, sekretaris dan bendahara. Namun karena banyaknya kegiatan dan juga kebutuhan pelayanan yang semakin meningkat, maka dibentuklah koordinator wilayah di seluruh area eks-Karesidenan Kediri. Tugas dari koordinator ini adalah sebagai pendamping di wilayah masing-masing dan sebagai motor penggerak keberlangsungan komunitas di wilayahnya masing-masing. Dengan adanya koordinator ini diharapkan agar kelangsungan komunitas tetap terjaga dan pengelola perpustakaan di masing-masing wilayah bisa berkonsultasi langsung dengan koordinator komunitas wilayah masing-masing.

Kegiatan Komunitas SLiMS Kediri Raya dalam upaya meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan

Komunitas SLiMS Kediri Raya dibentuk atas dasar keprihatinan dari pengelola perpustakaan yang rata-rata merupakan **lulusan** non-perpustakaan yang dipaksakan untuk mengelola perpustakaan. Selain itu, banyak kebijakan kepala sekolah yang belum berpihak kepada perpustakaan sehingga diperlukan terobosan lain agar perpustakaan mempunyai daya tarik dalam mempengaruhi kebijakan pimpinan. Salah satu cara agar pimpinan mengerti peran perpustakaan dalam dunia pendidikan adalah dengan cara meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan. Dengan kompetensi yang baik, diharapkan pengelola perpustakaan mampu menghidupkan kembali peran perpustakaan yang masih dianggap sebagai *second class* dan sebagai pelengkap dalam proses akreditasi saja.

Beberapa upaya peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan yang dilakukan oleh komunitas SLiMS Kediri raya adalah:

1. SLiMS Gathering

SLiMS *Gathering* pada awalnya merupakan kegiatan rutin yang berfokus pada penggunaan software SLiMS dan penerapannya di perpustakaan. Software SLiMS dipilih karena kebanyakan perpustakaan belum mempunyai alokasi anggaran khusus untuk pelaksanaan otomasi perpustakaan. SLiMS memberikan alternatif solusi *software* yang murah karena berbasis *open source*. Software SLiMS juga bisa diterapkan untuk otomasi perpustakaan hampir di semua jenjang perpustakaan. Baik skala besar maupun skala kecil seperti perpustakaan sekolah dan taman bacaan.

Kegiatan *gathering* bersifat sukarela dan tanpa dipungut biaya. Pemateri atau pemandu kegiatan berasal dari pengurus komunitas SLiMS Kediri Raya yang berdomisili di dekat lokasi pelaksanaan. *Gathering* hanya membahas satu isu yang berkembang atau menjadi masalah di suatu perpustakaan atau permasalahan dari pengelola perpustakaan. Pada awalnya pelaksanaannya, *gathering* dilakukan di tempat-tempat non formal seperti kafe dan tempat-tempat yang memungkinkan dilakukannya kegiatan. Hal ini dilakukan karena tidak adanya tempat atau lembaga yang bisa digunakan untuk kegiatan yang berbasis komunitas. Peralatan yang digunakan juga sebatas peralatan-peralatan yang didapat dari meminjam dari komunitas atau individu peserta *gathering*.

Setelah beberapa kali pertemuan dan peserta sudah bisa menggunakan *software* dengan baik, maka kemudian disepakati adanya *pilot project* pelaksanaan otomasi perpustakaan menggunakan software SLiMS. Pada saat itu disepakati bahwa sebagai *pilot project* pelaksanaan otomasi perpustakaan adalah perpustakaan SMAN 4 Kota Kediri. Dipilihnya SMAN 4 Kota Kediri adalah karena adanya infrastruktur berupa komputer dan juga sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan software SLiMS dengan baik. Selama proses penerapan otomasi perpustakaan, perpustakaan SMAN 4 Kota Kediri didampingi oleh komunitas sampai penerapan otomasi benar-benar berjalan dengan lancar.

Dengan berjalannya kegiatan otomasi perpustakaan di SMAN 4 Kota Kediri, kegiatan *gathering* semakin diminati oleh pengelola perpustakaan dari sekolah-sekolah lainnya. dengan semakin banyaknya peserta *gathering*, maka strategi pelaksanaannya mulai diubah. Komunitas mulai melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah yang sudah atau mulai tertarik menggunakan *software* SLiMS sebagai tembat pelaksanaan *gathering*. Dengan harapan adanya peningkatan peserta *gathering* ketika pelaksanaannya dilakukan dengan bekerjasama dengan lembaga pendidikan.

Kegiatan *gathering* dilakukan atas dasar permintaan anggota ataupun inisiatif dari pengurus komunitas. Materi yang dibahas tidak lagi hanya seputar otomasi perpustakaan, tapi juga tentang manajemen perpustakaan, pengolahan bahan pustaka, profesi kepustakawanan, *marketing* perpustakaan dan bahkan membahas tentang teknologi berbasis komputer dan jaringan. Pemateri juga tidak sebatas dari pengurus saja, akan tetapi sudah menjalin kerjasama dengan pemerhati dan pengelola perpustakaan untuk *sharing knowledge* tentang perpustakaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perpustakaan dan pustakawan.

2. *Workshop* dan Pelatihan

Kebanyakan pegawai atau staf perpustakaan sekolah tidak mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan. Pengetahuan pengelolaan perpustakaan diperoleh dari proses pembelajaran secara otodidak ataupun *sharing knowledge* dengan petugas sebelumnya. Terkadang pengelolaan perpustakaan tidak sesuai dengan manajemen perpustakaan sesuai standar yang telah ditentukan oleh Perpustakaan Nasional. Sehingga perlu adanya bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan yang baik dan benar.

Komunitas SLiMS Kediri Raya sebagai salah satu organisasi nirlaba yang berkecimpung dalam bidang perpustakaan menyadari betul kekurangan tersebut. Banyak pengelola perpustakaan

menyampaikan keluh kesah tentang keterbatasan pengetahuan dan sarana prasarana yang mereka alami. Untuk menyasiasi hal tersebut, komunitas berusaha untuk memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan perpustakaan. Salah satu kegiatan tersebut adalah *workshop* dan pelatihan di bidang perpustakaan dan kepastakawanan.

Kegiatan *workshop* dan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan di bidang pengelolaan perpustakaan dan kepastakawanan. Target dan sasaran kegiatan ini adalah seluruh pengelola perpustakaan, baik di level pendidikan dasar, menengah dan juga pendidikan tinggi. Selain untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan, diharapkan dengan adanya kegiatan *workshop* dan pelatihan ini diperoleh *feedback* berupa permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan yang bisa dijadikan sebagai wahana untuk bertukar informasi, pengalaman dan pemecahan masalah dalam diskusi selama proses *workshop* dan pelatihan berlangsung.

Workshop dan pelatihan perpustakaan ini mendatangkan pemateri yang mempunyai kompetensi di bidangnya masing-masing. Pemateri berasal dari praktisi, akademisi dan juga birokrat di bidang perpustakaan dan pendidikan. Dengan bervariasinya pemateri, diharapkan pengelola perpustakaan memperoleh pengetahuan yang memadai dalam mengelola atau bahkan mengembangkan perpustakaan di instansi masing-masing.

3. Pendampingan pelaksanaan otomasi perpustakaan

Membangun otomasi merupakan suatu keharusan bagi perpustakaan saat ini. Namun tidak semua lembaga, khususnya di sekolah, mempunyai tenaga ahli yang mampu merancang dan membangun otomasi perpustakaan berbasis teknologi informasi. Diperlukan keahlian khusus dalam membangun otomasi perpustakaan. Di antara kemampuan yang harus dimiliki untuk membangun otomasi adalah kemampuan dalam administrasi *database*, pengelolaan komputer berbasis network (*Local Area Network*), dan *troubleshooting*.

Karena keahlian tersebut bersifat khusus, maka untuk mendatangkan seorang ahli di bidang teknologi informasi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini bertolak belakang dengan kemampuan finansial yang dimiliki oleh perpustakaan. Kebanyakan perpustakaan tidak mempunyai anggaran yang memadai untuk mengembangkan perpustakaan ataupun untuk membangun otomasi perpustakaan. Jika hal ini terus berlanjut, maka membangun otomasi perpustakaan akan menjadi suatu keniscayaan.

Untuk membantu permasalahan yang sering dihadapi oleh lembaga atau sekolah yang mengalami kesulitan membangun otomasi perpustakaan, komunitas SLiMS Kediri Raya memberikan pendampingan dalam proses pelaksanaan otomasi di lembaga atau sekolah yang berkeinginan untuk menerapkan otomasi perpustakaan. Dengan adanya pendampingan pelaksanaan otomasi ini diharapkan perpustakaan dapat melaksanakan otomasi perpustakaan yang pada akhirnya akan mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan dan juga meningkatkan efisiensi pekerjaan pengelola perpustakaan.

4. Kuliah online di Media Sosial

Kegiatan lain yang dilaksanakan oleh komunitas SLiMS Kediri raya adalah kegiatan kuliah melalui media sosial seperti Whatsapp dan Telegram. Komunitas merupakan organisasi nirlaba yang tidak mempunyai anggaran besar dalam pelaksanaan kegiatannya. Keterbatasan anggaran ini dapat ditutupi dengan relasi dan jejaring yang kuat. Dengan berjejaring dan berelasi dengan ahli-ahli dibidang perpustakaan, maka komunitas akan memiliki kesempatan untuk melakukan *sharing* pengetahuan tanpa harus mendatangkan ahli tersebut.

Kuliah media sosial dijadwalkan sesuai dengan kesepakatan bersama dan diumumkan lewat grup media sosial. Pada waktu yang telah ditentukan, seluruh anggota grup media sosial dilarang melakukan posting yang tidak berkaitan dengan materi perkuliahan. Proses kuliah melalui media sosial ini akan dipandu oleh pengurus komunitas dan dilanjutkan dengan pemaparan materi. Dalam kuliah

media sosial ini juga diadakan sesi tanya jawab tentang materi yang sedang dibahas sehingga ada umpan balik dan *sharing* pengalaman dari seluruh peserta dan anggota grup media sosial.

Keuntungan dari pelaksanaan kuliah melalui media sosial ini adalah adanya transfer *knowledge* dari para ahli di bidang perpustakaan tanpa harus mengeluarkan biaya dan sekaligus tidak mempengaruhi terhadap kegiatan rutin sehari-hari. Kuliah melalui media sosial juga tidak dibatasi oleh jarak, waktu dan keterbatasan anggaran sehingga materi yang disampaikan dapat tersebar luas. Hal ini sesuai dengan tujuan komunitas yang mengharapkan adanya peningkatan kualitas pengelola perpustakaan tanpa adanya beban keterbatasan anggaran dan birokrasi.

KESIMPULAN

Komunitas merupakan sarana untuk menyalurkan hobi, minat dan bakat yang dimiliki seseorang. Komunitas SLiMS Kediri Raya merupakan komunitas yang berkecimpung dalam dunia perpustakaan dan kepustakawanan khususnya di bidang teknologi informasi perpustakaan. Komunitas ini berkomitmen untuk membangun jejaring perpustakaan dan juga sebagai tempat untuk *sharing knowledge* di bidang perpustakaan dan teknologi informasi. Hal ini didasari atas kekurangan pengetahuan yang dimiliki oleh pengelola perpustakaan terutama di perpustakaan sekolah, sehingga dengan adanya jejaring ini diharapkan adanya saling membantu antar sesama anggota dan antara anggota komunitas dengan seluruh perpustakaan yang ada di wilayah eks-karesidenan Kediri.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas SLiMS Kediri Raya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan yang kebanyakan tidak mempunyai background pendidikan perpustakaan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah *gathering*, workshop, penelitian, pendampingan dan juga *sharing knowledge* melalui media sosial yang ada saat ini. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga melibatkan pemangku kebijakan, praktisi, akademisi dan pihak-pihak yang mempunyai kompetensi di bidang perpustakaan dan teknologi informasi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SLiMS Kediri masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh komunitas. Setiap kegiatan memerlukan anggaran yang bisa dikatakan tidak sedikit. Untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang dilaksanakan, perlu adanya kerjasama dengan instansi ataupun pihak-pihak yang terkait dalam bidang perpustakaan. Sehingga standar kompetensi pengelola perpustakaan dapat meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan di wilayah eks-Karesidenan Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Hartono. (2015). *Menggali Potensi Pustakawan Menuju Manajemen Perpustakaan Profesional*. Buletin Perpustakaan Bung Karno. Th. VII/Vol. I/2015. 26-28.

<https://kbbi.web.id/komunitas>. Diakses pada 06 Desember 2017.

Perpustakaan Nasional RI. (2012). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan, dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Podjajani, M. Noor. (2005). *Resensi Terhadap Homophobia*. Skripsi. Yogyakarta : UGM. 56.

Purwoko. *SLiMS, Komunitas yang Menyediakan Software Perpustakaan*.
<http://www.purwo.co/2013/10/slims-komunitas-yang-menediakan.html>. Diakses pada 06 Nopember 2017.

Ram, Aminuddin dan Sobari, Tita. (1984). *Sosiologi*. Edisi keenam. Jakarta : Airlangga. 129.

- Rumani, Sri. (2014). *Sertifikasi Profesi Pustakawan Berbasis Kinerja Sebagai Upaya Menghadapi Era Global*. Perpustakaan Nasional RI : Media Pustakawan Vol. 21 No. 2 Tahun 2014. 6-16.
- Soekanto, Soerjono. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo. 79.
- Wicaksono, Hendro. (2004). *Kompetensi Perpustakaan Dan Pustakawan dalam Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional : Majalah Visi Pustaka Edisi : Vol. 6 No. 2 - Desember 2004.
- Wenger, Etienne (et.al.). (2002). *Cultivating communities of practice: a guide to managing knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.